



## **PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM PEMBAYARAN QRIS (STUDI KASUS: PASAR INDUK TAMIN, KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Elma Rizki Ramdanti, Ruslaini, Abizar**

Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Lampung

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi informasi mendorong terciptanya berbagai inovasi pada sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, aman dan efisien. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi salah satu opsi pembayaran digital yang relatif baru di Indonesia, namun kian populer dan diminati oleh masyarakat. Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang telah menerapkan pembayaran QRIS di pasar tradisional sejak tahun 2021. Adanya kebijakan tersebut, pedagang tradisional di Pasar Induk Tamin dituntut untuk melek terhadap penggunaan teknologi dan memiliki kesiapan berubah dalam pelayanan bertransaksi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi pedagang pasar tradisional dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis deskriptif melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan penerapan QRIS sebagai metode pembayaran alternatif di Pasar Induk Tamin dinilai belum efektif, karena persepsi pedagang terhadap penggunaan QRIS memiliki persepsi negatif.

**Kata Kunci:** Pembayaran Digital, QRIS, Pasar Tradisional, Pedagang.

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi informasi mendorong terciptanya berbagai inovasi pada seluruh aspek kehidupan, khususnya sektor industri keuangan. Perkembangan yang sangat pesat

menuntut sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, aman dan efisien, salah satunya adalah adanya peralihan alat pembayaran manual menuju pembayaran digital. Sejak tahun 2014, Bank Indonesia telah membentuk

program penggunaan alat pembayaran digital atau GNTT (Gerakan Nasional Non Tunai) (Putra et al., 2022). Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan uang tunai yang kerap menimbulkan masalah dan memiliki beberapa kelemahan (Rukmana, 2016), seperti halnya human error dalam kesalahan hitung, meminimalisasi kerusakan fisik uang, ketidakpraktisan membawa sejumlah uang besar, serta menghindari peredaran uang palsu (Bank Indonesia, 2019). Penggunaan nilai transaksi dengan menggunakan uang elektronik semakin meningkat di Indonesia, terutama sejak wabah Covid-19 melanda (Nugraha et al., 2022).

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi salah satu opsi pembayaran digital yang relatif baru di Indonesia, namun kian populer dan diminati masyarakat. QRIS merupakan sebuah standar kode QR yang digunakan secara nasional untuk melakukan transaksi keuangan elektronik. Hal ini memungkinkan para pengguna untuk melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang tunai ataupun kartu kredit/debit. Selain itu, dengan memanfaatkan QRIS, proses transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, karena hanya perlu melakukan pemindaian kode QR yang telah disediakan oleh pelaku usaha (Bank Indonesia, 2019).

Pemanfaatan QRIS memberikan keuntungan bagi pelaku usaha, karena mereka dapat memperluas pangsa pasar dan mempertahankan keamanan serta kenyamanan dalam melakukan transaksi (Hutabarat, 2022). Di dalam konteks ekonomi Indonesia, QRIS dipandang sebagai langkah untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi seluruh masyarakat. QRIS memungkinkan semua kalangan masyarakat dapat mengakses produk keuangan dengan cara yang mudah dan hemat biaya (Nasution, 2021; Ningsih, 2022).

QRIS merupakan salah satu bentuk akad jual beli. Dalam pandangan Islam, akad merupakan faktor penting dalam jual beli, sebab menentukan halalnya suatu barang (Hilma, 2021). Berdasarkan fatwa DSN-MUI No. 116 Tahun 2017 tentang uang elektronik syariah dan fatwa mengenai penyediaan dana berbasis teknologi informasi menggunakan prinsip syariah diantaranya akad Wadi'ah, akad Qard, akad Ijarah, dan akad Ju'alah. Pelaksanaan dan penggunaan uang elektronik harus dihindari dari transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti transaksi ribawi, gharar, dan tadlis. serta transaksi yang melibatkan objek haram atau maksiat. Sejalan dengan Kamaluddin et al. (2022) hukum menggunakan uang elektronik adalah mubah atau boleh, karena memudahkan masyarakat dalam melakukan muamalah, namun tetap menerapkan prinsip syariah. Penelitian lebih lanjut Pulungan et al., (2022), membuktikan sistem pembayaran QRIS memenuhi lima unsur maqashid syariah, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

Sejak bulan Desember 2021, Pemerintah Kota Bandar Lampung mulai menerapkan SIAP QRIS (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai QRIS) di pasar tradisional sebagai alat pembayaran non tunai. Pasar Induk Tamin menjadi pasar percontohan pertama pada penggunaan pembayaran uang elektronik di Kota Bandar Lampung. Teknologi ini telah bekerja sama dengan sejumlah bank-bank besar dan juga terhubung dengan seluruh perusahaan dompet digital di Indonesia. Diberlakukannya SIAP QRIS di Pasar Tamin, Pemerintah Kota Bandar Lampung berharap pasar-pasar tradisional lainnya dapat mengikuti penggunaan QRIS, karena dinilai akan berdampak pada pemulihan ekonomi pasca Covid-19.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pedagang pasar tradisional terhadap penggunaan SIAP QRIS di Pasar Induk Tamin. Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap optimalisasi penggunaan QRIS di pasar tradisional, terutama Pasar Induk Tamin yang telah berjalan 1,5 tahun lamanya. Sebagaimana dalam Setiawan & Mahyuni (2020), mengindikasikan bahwa UMKM memiliki persepsi positif terhadap QRIS, karena dinilai sebagai alat pembayaran yang menguntungkan. Akan tetapi terdapat satu hal yang disayangkan adalah masih banyaknya pedagang yang kurang memahami penggunaan QRIS (Sekarsari et al., 2021). Didukung dengan pernyataan Fitri (2016) bahwa pedagang pasar tradisional masih memiliki pemikiran yang sederhana dalam berjualan, sehingga dapat dikatakan inovasi penggunaan teknologi pada pedagang pasar tradisional yang cenderung kurang. Adanya kebijakan penggunaan SIAP QRIS, pedagang tradisional di Pasar Induk Tamin dituntut untuk melek terhadap penggunaan teknologi dan memiliki kesiapan berubah dalam pelayanan bertransaksi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis deskriptif. Arikunto (2019) menjelaskan tujuan penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk membuat gambaran suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data hingga menjadi sebuah informasi. Lokasi penelitian di Pasar Induk Tamin, Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap 30 pedagang Pasar Induk Tamin. Jumlah pemilihan sampel berdasarkan jumlah minimal sampel dari rumus Slovin yaitu sebanyak 30 orang. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya melakukan tabulasi data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah persepsi pedagang, terdiri dari lima sub-variabel diantaranya kecanggihan, kemudahan, manfaat, alasan penggunaan, dan hambatan (faktor eksternal), sedangkan variabel terikat (Y) adalah intensi penggunaan QRIS. Lebih lanjut dijelaskan pada tabel dan gambar di bawah ini.

**Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Persepsi	Kecanggihan	1. Sistem pembayaran QRIS langsung terekam ke rekening pelaku usaha.	Nasution (2021); Yusman (2022); Aryawati et al., (2022)
		2. Membantu pekerjaan lebih cepat.	
	Kemudahan	1. Mudah dipelajari	Hutabarat (2022); Nasution (2021)
		2. Mudah untuk digunakan	
		3. Pemersatu transaksi pembayaran non tunai di Indonesia.	
		4. Tidak perlu menyiapkan uang kembalian.	
	Manfaat	1. Penghasilan selalu bertambah	Hutabarat (2022); Aryawati et al. (2022)
		2. Mendorong pelaku usaha untuk menabung	
		3. Konsumen menjadi bertambah	
		4. Meningkatkan penjualan	
		5. Memberikan manfaat lebih banyak dari sistem pembayaran lainnya	
		6. Menghindari peredaran uang palsu	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Alasan penggunaan	1. 2. 3. 4. 5.	Tingkat keamanan tinggi	Yusman (2022); Here & Kelen (2022)
		Menciptakan rasa nyaman	
		Sistem pembayaran yang menyenangkan	
		Alat pembayaran yang sedang <i>trend</i> saat ini.	
		Alat pembayaran alternatif yang dibutuhkan saat ini	
Hambatan	1. 2. 3. 4. 5. 6.	Kondisi jaringan internet	Hutabarat (2022); Kahmidatunissa et al., (2022); Setiawan & Mahyuni (2020)
		Kondisi jaringan yang tidak stabil memperlambat proses transaksi	
		Proses menunggu dalam penerimaan uang tunai	
		Limit transaksi	
		Beban biaya transaksi	
		Ketidaktertarikan konsumen	

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 30 pedagang di Pasar Tamin, mayoritas responden pedagang didominasi oleh kelompok usia 36-45 tahun (36,7%) dan 46-55 tahun (33,7%). Adapun responden terdiri dari 2 (dua) jenis tempat dagang yaitu kios/toko dan los. Aktivitas dagang didominasi di kios/toko (66,7%) dengan jenis usaha makanan ringan, bumbu dapur, kelapa parut, dan makanan beku (frozen food), sedangkan merchant yang berjualan di los (33,3%) memiliki jenis usaha sayuran, buah-buahan, dan bumbu dapur. Penjelasan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Tingkatan umur	f	%
17-25	2	6.7%
26-35	5	16.7%
36-45	11	36.7%
46-55	10	33.7%
56-65	2	6.7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	12	40%
Perempuan	18	60%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
Pendidikan Terakhir	f	%
SMP	12	40%

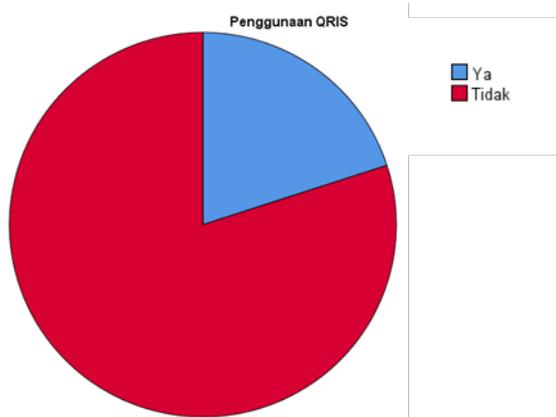
SMA	16	53.3%
Perguruan Tinggi	2	6.7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
Pendapatan	f	%
1.000.000 – 5.000.000	21	70%
5.000.000 – 10.000.000	17.5	23.3%
>10.000.000	2	6.7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
Jenis Dagang	f	%
Kios/Toko	20	66.7%
Los	10	33.3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Olahan penulis, 2023

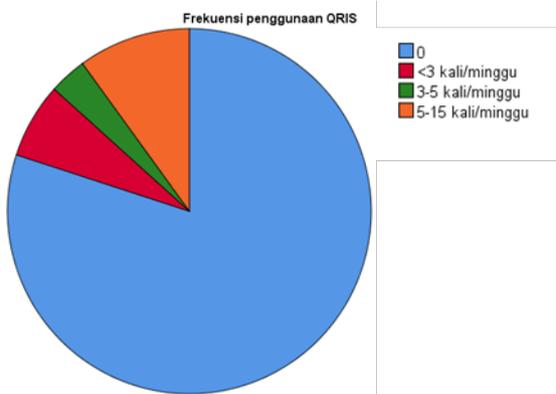
### 2. Intensitas Penggunaan QRIS pada Pedagang Pasar Tamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80% pedagang Pasar Induk Tamin memilih untuk tidak menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, sedangkan 20% masih menggunakan QRIS atau hanya 6 orang dari 30 responden. Frekuensi penggunaan QRIS pun masih tergolong rendah, karena hanya 3 orang yang menggunakannya dalam 5-15 kali/minggu, sedangkan yang lainnya adalah <3 kali/minggu (6,7%) dan 3-5 kali/minggu (3,3%). Meskipun penerapan alat pembayaran SIAP QRIS sudah berjalan 1,5 tahun lamanya yaitu semenjak pandemi Covid-19 pada tahun 2021, tetapi hasil penelitian

menunjukkan para pedagang belum siap menerapkan QRIS sebagai alternatif metode pembayaran.



**Gambar 1. Penggunaan QRIS**  
Sumber: Olahan penulis (2023)



**Gambar 2. Frekuensi Penggunaan QRIS**  
Sumber: Olahan penulis (2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden untuk mendapatkan penjelasan yang lebih akurat. Ketidaktertarikan pedagang dalam menggunakan QRIS berkaitan dengan penggunaan metode penjualan titip barang atau konsinyasi, sehingga mengharuskan merchant untuk menyetor uang pada hari yang sama kepada pihak yang menitipkan barang (consignor). Pasar tradisional masih menghadapi masalah dalam kemampuan menjalin kerjasama dengan pemasok besar, yang berbeda dengan pasar modern (Susanto & Prihatminingtyas, 2016), sehingga biasanya pedagang pasar bekerja sama dengan petani ataupun pelaku usaha mikro yang membutuhkan penghasilan untuk

disetor pada hari yang sama. Meskipun, pengertian dari konsinyasi merupakan perjanjian antara pemilik barang dengan pihak yang menjual barang (Afriyanto, 2014). Dalam beberapa kasus, setor hasil penjualan tidak diberikan pada hari yang sama dengan hari penjualan, akan tetapi tergantung perjanjian antara consignor dan consignee. Faktor lain dalam keputusan pedagang pasar Tamin tidak menggunakan QRIS adalah kurang minatnya konsumen untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

### 3. Persepsi Pedagang Pasar Tamin terhadap Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang Pasar Induk Tamin terhadap penggunaan QRIS memiliki persepsi negatif. Empat faktor utama bahwa sistem pembayaran tersebut belum kontinuitas dalam penggunaannya adalah adanya persepsi sangat tidak setuju terhadap QRIS memberikan manfaat lebih banyak dari sistem pembayaran lainnya (90%), serta persepsi tidak setuju terhadap QRIS dapat meningkatkan penjualan (90%), penggunaan QRIS meningkatkan jumlah konsumen (86,7%), dan penggunaan QRIS memudahkan merchant untuk menabung (80%).

Persepsi terhadap sistem pembayaran QRIS membantu pekerjaan lebih cepat 40% tidak setuju, 53,3% setuju, 6,7% sangat setuju. Pengguna memiliki tingkat kemudahan dalam mempelajari QRIS sebesar 3,3% sangat setuju, 53,3% setuju, dan untuk 43,3% tidak setuju. Pengguna mudah menggunakan QRIS sangat mudah untuk digunakan 33,3% tidak setuju, 56,7% setuju, dan 10% sangat setuju. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan persepsi positif terhadap penggunaan QRIS. QRIS dinilai memiliki keunggulan dan manfaat bagi

pelaku usaha, terutama UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). QRIS merupakan metode pembayaran yang mudah dipahami, mudah digunakan, dan mempermudah pedagang dalam bertransaksi (Kahmidatunissa et al., 2022; Aryawati et al., 2022).

Persepsi terhadap manfaat penggunaan QRIS dimana penghasilan selalu bertambah sebesar 43,3% untuk sangat tidak setuju, 53,3% tidak setuju, dan setuju sebesar 3,3%. QRIS memberikan lebih banyak manfaat sebesar 90% sangat tidak setuju, 10% tidak setuju. Dengan menggunakan QRIS terhindar dari peredaran uang palsu sebesar 40% tidak setuju, 50% setuju, 10% sangat setuju.

Menggunakan QRIS memiliki tingkat keamanan tinggi sebesar 86,7% setuju, 13,3% sangat setuju. Terkait hambatan penggunaan QRIS terhadap jaringan internet yang tidak stabil memperlambat proses transaksi 6,7% sangat tidak setuju, 6,7% tidak setuju, 36,7% setuju, 50% sangat setuju. Beban biaya admin menjadi faktor hambatan menggunakan QRIS 16,7% sangat tidak setuju, 80% setuju, 3,3% sangat setuju, dan ketidaktertarikan konsumen menggunakan QRIS menjadi penghambat dalam penggunaan QRIS 6,7% untuk sangat tidak setuju, 3,3% tidak setuju, 3,3% setuju, dan 86,7% sangat setuju.

**Tabel 4. Persepsi Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital**

No.	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total
1.	Sistem pembayaran QRIS langsung masuk ke rekening pelaku usaha	13,3%	<b>50%</b>	30%	6,7%	100%
2.	Sistem pembayaran QRIS membantu pekerjaan lebih cepat	0,00%	40%	<b>53,3%</b>	6,7%	100%
	Mudah mempelajari QRIS	0,00%	43,3%	<b>53,3%</b>	3,3%	100%
	QRIS sangat mudah untuk digunakan	0,00%	33,3%	<b>56,7%</b>	10%	100%
5.	QRIS memberikan kemudahan, karena menjadi pemersatu transaksi non tunai	0,00%	33,3%	<b>56,7%</b>	10%	100%
6.	Tidak perlu menyiapkan uang kembalian	0,00%	3,3%	<b>86,7%</b>	10%	100%
7.	Menggunakan QRIS Penghasilan selalu bertambah	43,3%	<b>53,3%</b>	3,3%	0,00%	100%
8.	Penghasilan mudah ditabung	6,7%	<b>80%</b>	13,3%	0,00%	100%
9.	Konsumen menjadi bertambah	13,3%	<b>86,7%</b>	0,00%	0,00%	100%
10.	Meningkatkan penjualan	10%	<b>90%</b>	0,00%	0,00%	100%
11.	Memberikan manfaat lebih banyak dari sistem pembayaran lainnya	<b>90%</b>	10%	0,00%	0,00%	100%
12.	Menghindari peredaran uang palsu	0,00%	40%	<b>50%</b>	10%	100%
13.	Tingkat keamanan tinggi	0,00%	0,00%	<b>86,7%</b>	13,3%	100%
14.	Nyaman menggunakan sistem pembayaran QRIS	0,00%	<b>60%</b>	30%	10%	100%
15.	Alat pembayaran yang sedang trend saat ini	0,00%	10%	<b>80%</b>	10%	100%
16.	QRIS alat pembayaran yang dibutuhkan saat ini	0,00%	<b>53,3%</b>	46,7%	0,00%	100%
17.	Kondisi jaringan internet tidak stabil menjadi faktor hambatan	6,7%	6,7%	36,7%	<b>50%</b>	100%
18.	Proses menunggu uang tunai dari QRIS menjadi faktor hambatan	13,3%	16,7%	<b>56,7%</b>	13,3%	100%
19.	Limit transaksi menjadi hambatan menggunakan QRIS	0,00%	16,7%	<b>76,7%</b>	6,7%	100%

No.	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total
20.	Beban biaya admin menjadi hambatan menggunakan QRIS	16,7%	80%	3,3%	0,00%	100%
21.	Ketidaktertarikan konsumen menggunakan QRIS	6,7%	3,3%	3,3%	86,7%	100%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

## SIMPULAN

Penerapan QRIS sebagai metode pembayaran alternatif di Pasar Induk Tamin dinilai belum efektif, karena persepsi pedagang terhadap penggunaan QRIS memiliki persepsi negatif. Hasil penelitian mengindikasikan sistem pembayaran QRIS belum siap untuk digunakan di pasar tradisional khususnya Pasar Induk Tamin. Empat faktor utama bahwa sistem pembayaran tersebut belum kontinuitas dalam penggunaannya adalah adanya persepsi sangat tidak setuju terhadap QRIS memberikan manfaat lebih banyak dari sistem pembayaran lainnya, serta persepsi tidak setuju terhadap QRIS dapat meningkatkan penjualan, penggunaan QRIS meningkatkan jumlah konsumen, dan penggunaan QRIS memudahkan merchant untuk menabung. Meskipun demikian, pedagang Pasar Tamin memiliki persepsi positif terhadap QRIS memudahkan merchant tidak repot menyediakan uang kembalian dan QRIS memiliki tingkat keamanan tinggi. Dalam mewujudkan keberhasilan Pasar Induk Tamin sebagai pasar percontohan pertama di Bandar Lampung yang menggunakan sistem pembayaran elektronik membutuhkan upaya lebih dan strategi yang tepat dari pemerintah, dan pihak bank. Pasar tradisional akan menghadapi lebih banyak hambatan daripada pasar modern dalam mewujudkan transaksi jual beli yang menerapkan kemajuan teknologi. Peninjauan terhadap efektivitas penerapan QRIS di pasar tradisional oleh stakeholder dapat membantu mengetahui permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh merchant (Sekarsari et al., 2021). Selain

itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang persepsi penggunaan QRIS yang ditinjau dari sudut pandang konsumen pasar tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto. 2014. Akuntansi Keuangan Lanjutan I. Rokan Hulu
- Arikunto, S. 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryawati, N., P., Mahardika, I., M., N., & Wibawa, I., G., J. 2022. Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM di Kota Mataram. Guna Sewaka, Jurnal Manajemen, Vol. 1(2): 35-44.
- Bank Indonesia. 2019. Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional di Era Digital. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Sistem-Pembayaran-Indonesia-2025.pdf>
- Fitri, M., B. 2016. "Pasar Tradisional di Tengah Kota Besar Studi Kasus pada Pedagang di Pasar Blauran Surabaya". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Here, D., & Kelen, L., H. 2022. Persepsi Pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Penggunaan Pembayaran Secara Elektronik. KENDALI: Economics and Society, Vol. 1(1): 1-9.
- Hilma, N. 2021. Pentingnya Pembahasan Akad dalam Hukum Islam. Mauizhah, 11(1), pp.1-32. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.54>
- Hutabarat, V., Y. 2022. "Pengaruh Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Produsen (Studi Kasus UKM di Kota Medan)". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Kahmidatunissa, Putri, N., K., & Arofah, T. 2022. Persepsi Penggunaan QRIS Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Laba Rugi Berbasis SAK EMKM. MidYear National Conference and Call for Paper, pp. 109-118.

Kamaluddin, I., Lahuri, S., B., & Cahya, C., C. 2022. Keabsahan Uang Elektronik (E-Money) Perspektif Qawa'id Fiqhiyah: Sebuah Tinjauan Empiris terhadap Kritik Uang Elektronik. Muslim Heritage, 7(1): 235-251

Nasution, R., A. 2021. "Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Ningsih, D., M. 2022. "Pengaruh Penggunaan QRIS pada Aplikasi Mobile Banking BSI Terhadap Kelancaran dan Keamanan Bertransaksi Non Tunai Bagi Para Pelaku UMKM". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.

Nugraha, C., S., Surgawati, I., & Kurniawan, D. 2022. Transaksi Non Tunai pada Masa Pandemi Covid-19: Benarkah Menurun Signifikan? Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(1): 51-63.

Pulungan, F., J., R., Wathan, H., Zuhirsyan, M., & Marpaung, M. 2022. Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Penggunaan QRIS dalam Transaksi Elektronik. Jurnal Bilal Bisnis Ekonomi Halal, 3(2): 130-139.

Putra, H., D., Malik, A., & Kespandiar, T. 2022. Perceptions of Trust Digital Payments as A Reduction of Corruption and Use of Fake Money on User Satisfaction of Non-Bank (Digital Payment Applications in Kota Pekanbaru). Proceeding Applied Business and Engineering Conference, pp 1-4.

Rukmana, R., D. 2016. Dampak Perkembangan Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 4(2): 1-14.

Sekarsari, K., A., Indrawati, C., D., S., & Subarno, A. 2021. Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia (QRIS) pada Merchant di Wilayah Surakarta. JIKAP, Vol. 5(2): 42-57.

Setiawan, I., W., A., & Mahyuni, L., P. 2020. QRIS di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi

dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayanan 9(10): 921-946. ISSN: 2337:3067.

Susanto, R., Y. & Prihatmingyas, B. 2016. Kajian Pedagang Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Malang. Indonesia yang Berkeadilan Sosial tanpa Diskriminasi, pp. 755-761.

Yusman, C., A. 2022. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard di Metropolitan City Panam Kota Pekanbaru Menurut Ekonomi Syariah". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

<https://m.lampost.co/berita-qrismenyulap-pasar-tamin-jadi-lebih-modern.html>